


L.F

(2)

Beberapa Butir Pokok

BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TANGGAL	13-10-94
LOKASI	h
NO. SURAT	KRS
NO. BUKU	948 fha/94-bk(2)
NO. STAMP	378.19422 pta 60



Oleh

*Prof. Dr. Prawitno, M.Sc.Ed
Drs. Erman Amti*

Disampaikan pada:

**Seminar - Lokakarya Dosen-dosen PTS
Kopertis Wilayah X di Padang
Nopember 1990**

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

**Beberapa Butir Pokok
BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI**

Oleh

Prof. Dr. Prayitno, M. Sc. Ed
Drs. Ernan Ampi

I. PENDAHULUAN

Salah satu tugas pokok lembaga pendidikan (dalam hal ini Perguruan Tinggi) adalah menyiapkan mahasiswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seseorang dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila dia antara lain memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya.

Kenyataan menunjukkan bahwa di samping adanya mahasiswa yang berhasil secara gemilang, masih banyak juga mahasiswa yang tidak mendapat penyaluran yang sesuai, memperoleh prestasi belajar yang tidak meyakinkan. Bahkan mereka ini sering gagal atau tidak lulus dalam ujian. Mereka kebingungan, tidak mengetahui apa yang harus diperbuat, dan tidak jarang di antaranya ada yang putus kuliah.

Ketidakberhasilan mereka itu kemungkinan besar tidak disebabkan oleh kebodohan atau kelemahan inteligensinya, melainkan disebabkan karena ketidakmampuannya mewujudkan kemampuan dan bakat yang dimiliki, yang bersumber dari adanya hambatan-hambatan atau masalah-masalah tertentu yang mereka hadapi.

Mahasiswa-mahasiswa seperti itu tidak sewajarnya dibiarkan begitu saja, melainkan harus diupayakan agar mereka terbebas dari hambatan-hambatan atau masalah-masalah yang dapat mengganggu ke-

lancaran proses perkembangan mereka. Pada gilirannya mereka dapat mencapai perkembangan secara optimal sebagaimana disebutkan di atas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

II. PENGERTIAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Apakah yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling? Untuk pengertian bimbingan dan konseling dewasa ini masih banyak dipakai istilah "bimbingan dan penyuluhan". Istilah bimbingan dan penyuluhan merupakan istilah yang umum digunakan sehari-hari. Tetapi seringkali istilah bimbingan dan penyuluhan itu tidak mengandung makna yang persis sama dengan makna istilah yang tertera dalam literatur-literatur dari mana istilah itu berasal.

Tidak dapat dimungkiri bahwa bimbingan dan penyuluhan sebagai ilmu pengetahuan yang sekarang ini dikembangkan di Indonesia adalah berasal dari negara lain, yaitu Amerika Serikat. Jadi istilah bimbingan dan penyuluhan itu merupakan terjemahan dari istilah "Guidance and Counseling".

Salah satu definisi klasik bimbingan yang sudah cukup lama berkembang di Amerika Serikat mengatakan bahwa, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki maupun wanita, yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian yang menyenangkan kepada individu dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Crow and Crow, 1960).

Selanjutnya mengenai pengertian konseling dikatakan bahwa; konseling adalah pertalian timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (konselor) membantu yang lain (klien) supaya dia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya baik sekarang maupun di masa yang akan datang (James P Adams, 1965)".

Definisi dan pengertian bimbingan dan konseling itu terus berkembang (lihat Jones, Steffire & Steward, 1970; Mortensen & Schmuller, 1976; Shertzer & Stone, 1980; Nugent, 1981). Dari definisi dan pengertian bimbingan dan konseling di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu bahwa (lihat Prayitno, 1987):

1. Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan, bukan paksaan. Memang pembimbing tidak dapat memaksa orang lain untuk mendapatkan bantuan, kendatipun dia tahu bahwa orang lain itu jelas-jelas memerlukan bantuan. Dan juga pembimbing tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada orang lain.
2. Bimbingan dan konseling itu diberikan kepada individu yang memerlukannya, baik anak-anak maupun orang dewasa.
3. Bimbingan dan konseling diberikan kepada individu agar dia dapat mandiri dalam membuat keputusan-keputusan. Keputusan-keputusan yang dibuatnya itu juga harus dapat dipertanggungjawabkannya sendiri.
4. Bimbingan dan konseling itu diberikan dengan menggunakan bahan-bahan tertentu berupa data atau keterangan-keterangan tentang murid dan juga tentang lingkungannya. Data atau

keterangan itu adalah data atau keterangan yang sah dan terandalkan.

5. Bimbingan dan konseling diberikan dalam hubungan interaksi antara pembimbing dan individu yang dibimbing. Dalam hubungan interaksi ini terjadi proses yang akhirnya bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh individu yang dibimbing itu.
6. Bimbingan dan konseling itu diberikan dalam suasana sadar, bukan dalam suasana tidak atau setengah sadar. Kesadaran tersebut disertai dengan proses penalaran yang penuh.
7. Bimbingan dan konseling itu diberikan dalam bentuk gagasan-gagasan atau ide-ide yang perlu dipertimbangkan oleh individu yang dibimbing sebelum dia membuat keputusan-keputusan tertentu.
8. Bimbingan dan konseling itu diberikan dengan jalan asuh dan asih. Artinya pembimbing dalam memberikan bimbingan dan konseling itu selalu dilakukan atas dasar kasih sayang dan kecintaan demi kebahagiaan individu yang dibimbingnya.
9. Bimbingan dan konseling itu diberikan dengan mempedomani norma-norma atau nilai-nilai yang dianut. Bimbingan dan konseling tidak boleh menyimpang atau melanggar norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakat sekitarnya.

Butir-butir pengertian bimbingan dan konseling di atas amat tepat bersangkutan paut dengan keberadaan mahasiswa di perguruan tinggi, mengingat mahasiswa adalah individu yang sedang menginjak usia dewasa muda menjadi manusia-manusia yang mandiri dan anggota masyarakat yang mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan masyarakat itu sendiri.

III. FUNGSI UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi-fungsi tertentu, antara lain fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengembangan, dan fungsi bantuan.

1. Fungsi Pemahaman

Yang pertama dan paling awal harus dilakukan oleh pembimbing adalah mengetahui siapa dan bagaimana individu yang dibimbing itu. Mengetahui siapa dan bagaimana individu yang dibimbing itu berarti berusaha mengungkapkan dan memahami apa masalah atau kesulitan yang dihadapi mahasiswa, apa dan bagaimana kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, bagaimana sifat kepribadiannya, dan sebagainya. Hal ini diperoleh melalui berbagai keterangan tentang diri mahasiswa yang bersangkutan baik dengan menggunakan alat atau prosedur yang sudah baku (*standardized*) maupun yang tidak baku.

2. Fungsi Pencegahan

"Mencegah lebih baik dari pada mengobati", demikian semboyan yang sering terdengar sehari-hari. Dalam bidang bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi, yang dimaksud de-

ngan pencegahan adalah layanan yang diberikan kepada mahasiswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat proses studi dan perkembangan mereka.

3. Fungsi Pengembangan

Bimbingan dan konseling dapat berfungsi pengembangan, artinya layanan yang diberikan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keseluruhan potensi dan pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan mantap.

4. Fungsi Bantuan

Fungsi bantuan disebut juga fungsi pemecahan masalah. Yang dimaksud dengan fungsi bantuan atau pemecahan masalah ialah layanan bantuan yang diberikan kepada individu untuk mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Fungsi ini dilakukan melalui prosedur:

identifikasi masalah ----> diagnosis ----> Prognosis ---->
treatment ----> evaluasi ----> tindak lanjut.

IV. RUANG LINGKUP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

DI PERGURUAN TINGGI

Layanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi pada dasarnya dapat berupa (1) orientasi studi, (2) bimbingan akademik, (3) bimbingan karir/jabatan, (4) bimbingan pribadi, dan (5) bimbingan sosial.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

1. Orientasi Studi

Hari-hari pertama, mungkin juga minggu, bulan dan/atau tahun pertama memasuki perguruan tinggi merupakan masa yang sering membingungkan bagi sebagian mahasiswa. Banyak di antara mahasiswa itu yang tidak mengetahui hal-hal yang terdapat di lembaga pendidikannya itu, terutama yang berkaitan dengan ke-mantapan pilihan program studi, kelangsungan studi, (seperti program studi yang akan diikuti, sistem penyelenggaraan pendidikan, cara-cara mengikuti kuliah, cara-cara belajar yang baik, cara-cara mengerjakan/menjawab soal-soal ujian, kemudahan-kemudahan yang tersedia), cara-cara bergaul di kampus, dan sebagainya. Karena itu amatlah penting sebelum mengikuti kuliah lebih lanjut kepada mahasiswa diperkenalkan segala sesuatu yang disebutkan di atas.

2. Bimbingan Akademik

Sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan sistem kredit semester (SKS) yang dewasa ini dikembangkan di hampir semua perguruan tinggi di Indonesia memerlukan perencanaan yang matang dan keteraturan dari pihak mahasiswa. Sistem kredit semester memungkinkan mahasiswa memilih dan menetapkan program dan beban belajar sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Dalam hal ini, dosen selaku penasihat akademik memegang peranan penting dalam mempertemukan ketentuan-

ketentuan yang ada, tujuan yang ingin dicapai, dan keadaan mahasiswa. Secara umum tugas pembimbing akademik adalah:

- a. mengusahakan agar setiap mahasiswa yang berada di bawah tanggung jawabnya memperoleh pengarahan yang tepat tentang program studinya,
- b. membantu mahasiswa menyusun program dan beban belajarnya, dan dalam memilih mata kuliah yang akan diambilnya,
- c. memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah-masalah yang dialaminya, khususnya yang berkenaan dengan pendidikannya itu,
- d. membantu mahasiswa agar dapat memperkembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik,
- e. membantu mahasiswa memperoleh orientasi yang lengkap dan tepat tentang kehidupan kampus.

3. Bimbingan Karir/Jabatan

Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karir (pekerjaan) untuk memperoleh penyesuaian dan menyiapkan diri yang baik berkenaan dengan masa depannya.

Berkenaan dengan pengembangan karir, beberapa pertanyaan pokok yang sering menghinggapi mahasiswa adalah:

- (1) Bagaimana saya dapat mengetahui berbagai jenis pekerjaan?
- (2) Bagaimana saya mendapatkan pekerjaan yang sesuai?
- (3) Bagaimana saya dapat menyesuaikan kemampuan saya dengan pekerjaan?
- (4) Apa hubungan antara pendidikan saya sekarang dengan pekerjaan saya nanti?

(5) Bagaimana pekerjaan saya nanti dapat menopang kehidupan saya?

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan ungkapan masalah yang dialami mahasiswa dalam bidang karir/pekerjaan.

Bimbingan karir di perguruan tinggi adalah salah satu usaha untuk membantu memecahkan masalah tersebut di atas. Dengan bimbingan karir, mahasiswa diberi bantuan untuk dapat memperoleh pemahaman diri, lingkungan, dan dunia kerja secara lebih baik yang sesuai dengan dirinya serta selaras dengan kebutuhan masyarakat. Lebih jauh, bimbingan karir juga memungkinkan mahasiswa mempersiapkan dan menyesuaikan diri secara lebih baik untuk karir yang sedang dikembangkannya itu.

4. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah bantuan yang diberikan kepada mahasiswa untuk dapat hidup berdampingan antara yang satu dengan yang lain secara lebih baik. Mahasiswa perlu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari warga kampus, warga masyarakat, dan warga negara lainnya.

Masyarakat Indonesia yang serba majemuk dan tanah air Indonesia yang berada pada titik silang antara dua benua dan dua samudera memungkinkan warga masyarakat mudah menerima pengaruh-pengaruh. Pengaruh-pengaruh itu tidak saja yang menguntungkan tetapi juga dapat yang merugikan, yakni yang merusak sendi-sendi kehidupan yang lama selama ini ada. Hal itu semua dapat mempengaruhi mahasiswa. Tingkah laku-tingkah laku yang berhu-

bungan dengan ini, misalnya adalah tidak menghargai pendapat orang lain, menganggap diri lebih penting dari orang lain, tidak sanggup menyesuaikan diri dengan seseorang, sikap membe-rontak, dan sebagainya.

5. Bimbingan Pribadi

Masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa sehari-hari kadang-kadang juga bersumber dari keadaan atau sifat kepribadian yang dimilikinya. Sifat-sifat seperti merasa harga diri rendah, kurang mau bekerja keras, kurang disiplin, frus-trasi dan sebagainya, merupakan keadaan diri yang dapat merugikan tidak saja bagi mahasiswa itu sendiri tetapi juga bagi orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya untuk memperbaikinya; dalam hal ini melalui upaya bimbingan dan konseling. Jadi, bimbingan pribadi adalah bantuan yang diberikan kepada mahasiswa untuk membina, memperbaiki dan mengembangkan pribadinya.

V. ASAS-ASAS BIMBINGAN DAN KONSELING

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan bimbingan kemahasiswaan pada khususnya, perlu dite-rapkan beberapa asas pokok, dengan tujuan agar bimbingan yang di-berikan dapat berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan pemberian bimbingan dapat tercapai.

Adapun asas-asas bimbingan kemahasiswaan tersebut antara lain (lihat Prayitno, 1987):

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan individu kepada pembimbing/konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, terutama hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan/konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan (mahasiswa) sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa pembimbing dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika pembimbing tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan mahasiswa, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak mendapat tempat di hati mahasiswa, mereka takut untuk meminta bantuan, sebab khawatir masalah mereka akan menjadi bahan gunjingan.

2. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan/konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak siterbimbing atau mahasiswa, maupun dari pihak pembimbing. Mahasiswa diharapkan secara suka dan rela menyampaikan masalah yang dihadapinya, dan pembimbing juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak secara terpaksa atau dengan kata lain pembimbing memberikan bantuan dengan ikhlas.

3. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari pembimbing maupun keterbukaan dari individu yang dibimbing. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan siterbimbing dapat dilaksanakan. Keterusterangan dan kejujuran siterbimbing akan terjadi jika siterbimbing tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan kesukarelaan, maksudnya siterbimbing telah betul-betul mempercayai pembimbingnya dan benar-benar mengharapkan bantuan dari pembimbingnya itu.

4. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan sekarang, bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Apabila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan/atau masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang dan/atau latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang dialami dapat terselesaikan. Dalam usaha yang bersifat pencegahan, pada dasarnya pertanyaan yang perlu

dijawab adalah apa yang perlu dilakukan sekarang sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa datang dapat dihindari.

5. Asas Kemandirian

Pelayan bimbingan/konseling bertujuan menjadikan siterbimbing dapat berdiri sendiri, tidak merasa tergantung pada orang lain atau tergantung pada pembimbing. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat:

- a. mengenal diri dan lingkungan sebagaimana adanya;
- b. menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis;
- c. mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri;
- d. mengarahkan diri sesuai dengan keputusannya itu; dan
- e. mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

6. Asas Kegiatan

Usaha bimbingan/konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila individu yang dibimbing tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan. Hasil usaha bimbingan tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari individu yang dibimbing. Pembimbing hendaklah membangkitkan semangat individu yang dibimbing sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah atau pemberian bantuan.

7. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan/konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah

sekedar mengulang-ulang hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

8. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan/konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian individu yang dibimbing. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi dengan aspek layanan yang lain.

9. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan/konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

10. Asas Keahlian

Usaha bimbingan/konseling perlu dilakukan sedara teratur dan sistematis dengan menggunakan teknik dan alat yang memadai. Untuk itu para pembimbing/konselor perlu mendapat latihan yang memadai, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu.

11. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan/konseling, jika pembimbing/konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka pembimbing dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Di samping itu asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan dan diharapkan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu.

12. Asas Tutwuri Handayani

Layanan bimbingan/konseling diselenggarakan dalam suasana yang menyenangkan, suasana yang aman, suasana yang nyaman sehingga individu yang dibimbing merasa senang dan betah berhubungan dengan pembimbing.

VI. PERANAN DOSEN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Tidak dimungkiri bahwa tugas utama dari tenaga pengajar (dosen) adalah mengajarkan sejumlah mata kuliah sesuai dengan beban yang ditetapkan. Namun demikian, padanya tergantung harapan yang besar dari para mahasiswa, bukan saja untuk keberhasilan studi, tetapi juga untuk keberhasilan hari esoknya. Karena itu dosen diharapkan bukan hanya sebagai tenaga pengajar dalam arti sekedar perantara dalam penyampaian ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada mahasiswa. Dosen mempunyai peranan dan tanggung jawab yang lebih besar untuk perkembangan pribadi mahasiswanya se-

cara keseluruhan. Dalam hal ini, maka dosen di samping sebagai tenaga pengajar juga berperan dan bertanggung jawab sebagai pembimbing (wali/penasihat akademik) bagi mahasiswa.

Bertolak dari uraian singkat di atas, dan tugas umum pembimbing akademik yang disebut terdahulu, peranan dosen dalam bimbingan dan konseling adalah:

1. mengusahakan agar setiap mahasiswa yang berada di bawah tanggung jawabnya memperoleh pengarahan yang tepat dalam:
 - a. mengenali program studinya
 - b. menyusun program dan beban belajarnya
 - c. memilih mata kuliah yang akan diambilnya
2. membantu mahasiswa memperoleh orientasi tentang kehidupan kampus, terutama berkenaan dengan:
 - a. peranan perguruan tinggi pada umumnya
 - b. nilai dan norma sivitas akademika
 - c. pergaulan sosial
 - d. kebutuhan hidup, baik secara fisik, ekonomi maupun psikis
 - e. kemudahan-kemudahan yang ada yang dapat menunjang kehidupan mahasiswa
3. membantu mahasiswa untuk dapat memperkembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga mahasiswa dapat:
 - a. mengikuti kuliah dengan baik
 - b. mempergunakan sumber-sumber belajar secara optimal
 - c. mengembangkan diri ke arah profesi sesuai dengan program studinya

4. mengenali permasalahan mahasiswa
5. memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah-masalah yang dialaminya, baik yang berkenaan dengan pendidikannya maupun masalah-masalah lain yang dialaminya.
6. ikut serta mengadakan studi dan diagnosis kesulitan belajar yang dialami mahasiswa
7. ikut serta membantu pemecahan masalah yang dialami mahasiswa
8. mengenali dan mengalih-tangankan mahasiswa yang memerlukan bantuan khusus atau bantuan lebih lanjut
9. membantu mahasiswa membuat rencana pendidikan dan jabatannya secara tepat

VII. RANGKUMAN

1. Bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi pada dasarnya adalah proses bantuan yang diberikan kepada mahasiswa untuk dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai.
2. Bimbingan dan konseling dilaksanakan menurut fungsi-fungsi tertentu, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan, dan bantuan pemecahan masalah.
3. Ruang lingkup bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi mencakup bidang pendidikan, jabatan, sosial, dan pribadi. Semua bidang bimbingan itu perlu dikembangkan agar mahasiswa dapat berhasil dengan baik dalam hidupnya, baik sekarang maupun masa yang akan datang.
4. Bimbingan dan konseling dilaksanakan menurut asas-asas tertentu, yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas dinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan dan asas tutwuri handayani.
5. Dosen mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar dalam pelayanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa, yang meliputi pengenalan mahasiswa yang memerlukan layanan bimbingan, penyelenggaraan diagnosis, mengatur penempatan mahasiswa, membantu pemecahan masalah, dan usaha pengalih-tanganan mahasiswa kepada petugas khusus, serta upaya tindak lanjut.

KEPUSTAKAAN

Crow, Lester D. & Crow, Alice (1960). An Introduction to Guidance. New York: American Book Company

Ditjen Dikti-Depdikbud (1980). Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia: Buku IV Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Sistem Kredit Semester

Erman Amti (1989). Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Padang

Jones, A.J., Stefflre, B. & Stewart, N.R (1970). Principles of Guidance. Tokyo: Mc Graw Hill Kogakusha Company

Mohd Surya dan Rachman Natawijaya (1985). Buku Materi Pokok Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Universitas Terbuka

Mortensen, Donald G. & Schmuller (1976). Guidance in Today's Schools. New York: John Wiley & Sons, Inc

Nugent, F.A (1981). Professional Counseling. Monterey California: Brooks/Cole Publishing Company

Prayitno (1987). Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti

Shertzer, Bruce & Stone, Shelley C. (1980). undamental of Counseling. Boston: Houghton Mifflin Company